

*Analisis Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab)
Perspektif Kurikulum Merdeka*

Muhammad 'Ainun Na'iim, Adnan Ardiansyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: ainunnaiim.an@gmail.com

Abstract

The ISMUBA curriculum is a development of the PAI curriculum in schools combined with Muhammadiyah social organizations. The presence of an independent curriculum is the main basis for the implementation of education in all existing educational institutions. This study aims to determine the relevance of the basic ISMUBA curriculum development concept to the main foundation of the independent curriculum contained in the Pancasila Student Profile. This type of research is library research, the data collected in this study are two types of data, namely primary data and secondary data. The data collection technique used by this researcher is a literature study. The data analysis technique in this study used qualitative analysis techniques in a deductive way. The research results obtained that the subject matter of the independent curriculum contained in the Pancasila Student Profile has relevance to the ISMUBA curriculum which includes three dimensions. The first dimension has the dimensions of Faith, Fear of God Almighty, and Noble Morals. The second dimension is the dimension of Global Diversity. The third dimension is the cooperative dimension. From these three dimensions, the objectives of the ISMUBA curriculum graduates and the Pancasila student profile are based.

Keywords: *ISMUBA Curriculum, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Islamic Religious Education*

Abstrak

Kurikulum ISMUBA merupakan pengembangan dari kurikulum PAI di sekolah yang dipadukan dengan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Hadirnya kurikulum merdeka menjadi dasar landasan utama penyelenggaraan pendidikan pada semua lembaga pendidikan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep pengembangan dasar kurikulum ISMUBA terhadap landasan pokok kurikulum merdeka yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Jenis penelitian ini adalah *library research*, data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan, lebih lanjut teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pokok kurikulum merdeka yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat relevansi dengan kurikulum ISMUBA yang mencakup tiga dimensi, Dimensi pertama terdapat dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia. Dimensi kedua yaitu dimensi Berkebhinekaan Global. Dimensi ketiga yaitu dimensi bergotong royong. Dari ketiga dimensi tersebut mendasarkan akan tujuan lulusan kurikulum ISMUBA dan Profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum ISMUBA, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Kurikulum adalah kerangka kerja dan seperangkat alat yang digunakan dalam lembaga pendidikan untuk melaksanakan tujuan program yang sangat penting dan mendasar, kurikulum berfungsi sebagai peta jalan yang dapat dirujuk dan digunakan oleh semua satuan pendidikan, khususnya guru dan penyelenggara sekolah¹. Kurikulum sebagai pedoman dasar dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Kurikulum tidak diragukan lagi akan memiliki peran dalam keberhasilan atau kegagalan pendidikan, terlepas dari seberapa baik siswa dan guru mampu belajar dan menyampaikan pengetahuan. Kurikulum harus dimanfaatkan sebagai panduan dan alat ukur untuk efektivitas kegiatan dan hasil pendidikan, lebih lanjut kurikulum menuntut agar setiap lulusan memiliki berbagai kemampuan, pengetahuan, kepribadian, sikap, dan nilai². Tanpa kurikulum, pendidikan akan mengalami kesulitan, tidak memiliki arah yang jelas, dan gagal mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pada prinsipnya kurikulum seharusnya secara bersamaan mencakup dua topik yang sesuai; *Pertama*, mengubah kurikulum untuk mencerminkan situasi, persyaratan, dan kemajuan masyarakat, *Kedua* adalah kesesuaian elemen kurikulum, termasuk proses dan materi berbasis tujuan. Teknik, tujuan, dan isi kurikulum juga sesuai dengan penilaian, oleh karena itu, dari sudut pandang kontemporer, kurikulum adalah program pendidikan sekolah yang mencakup segala sesuatu yang dapat berdampak pada bagaimana siswa mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan pendidikannya, tidak hanya dalam bidang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. dan di luar sekolah.

Sejak berdirinya sekolah Muhammadiyah, terdapat kurikulum ISMUBA yang menjadi bagian dari upaya melatih personalisasi peserta didik menjadi ulama intelektual, kurikulum ISMUBA merupakan pengembangan dari kurikulum PAI di sekolah Muhammadiyah, yang menjadi identitas institusi. Tingkat pemula dan menengah biasa disebut materi Islam, Muhammadiyah, dan Arab dan dikenal dengan ISMUBA, Amal Usaha Muhammadiyah atau yang sering disebut AUM berkewajiban menyelenggarakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di bidang pendidikan³.

Adanya kurikulum merdeka telah memberikan kehidupan baru bagi pendidikan Indonesia. Prinsip mendasar untuk melaksanakan kurikulum merdeka adalah konsep profil pelajar Pancasila, dan hadirnya kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional, menjadi dasar

¹ Amani K. H. Alghamdi, The Effects of an Integrated Curriculum on Student Achievement in Saudi Arabia, EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education, 2017 13(9):6079-6100. DOI: 10.12973/eurasia.2017.01051a

² Nuraini, M., Ega, S., Kristiana, R., Ghafar, F., & Aeni, A. (2022). The Effectiveness of the Integrated Curriculum in Improving Student Achievement In Elementary School.

³ Achmad Baihaki, Implementasi Kurikulum Ismuba (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah di SD Plus Muhammadiyah I Waru Pamekasan, STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 6 Nomor 1, Juni 2022

landasan utama penyelenggaraan pendidikan pada semua lembaga pendidikan yang ada. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai relevansi konsep pengembangan dasar kurikulum Ismuba terhadap landasan pokok kurikulum merdeka yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila (P3). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu menjadikan bahan evaluasi Ismuba terhadap kebutuhan pendidikan masa kini, yang telah terangkum dalam kurikulum merdeka.

Dengan mempertimbangkan urgensi pembaruan kurikulum dan dinamika pendidikan nasional, kajian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan dan relevansi kurikulum ISMUBA dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, khususnya dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kurikulum ISMUBA agar selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, serta menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan dan implementasi kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang difokuskan pada analisis terhadap dokumen-dokumen, teori-teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan kurikulum ISMUBA serta Kurikulum Merdeka, khususnya dalam kerangka *Profil Pelajar Pancasila*⁴. Metode ini dipilih karena relevan untuk menggali landasan filosofis, teoretis, dan konseptual yang melatarbelakangi pengembangan kurikulum di lingkungan sekolah Muhammadiyah, sekaligus untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai dan struktur kurikulum ISMUBA sejalan atau berbeda dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Sumber data utama terdiri dari buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dokumen kurikulum ISMUBA, regulasi pendidikan nasional, serta pedoman Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu data primer yang mencakup dokumen resmi kurikulum dan data sekunder berupa analisis atau interpretasi akademik atas implementasi kurikulum tersebut. Teknik analisis yang digunakan bersifat deduktif dan induktif; deduktif untuk menurunkan konsep umum ke dalam kajian khusus kurikulum ISMUBA, serta induktif dalam menyusun simpulan dari temuan konkret yang diperoleh dari literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemetaan konseptual dan evaluatif terhadap

⁴ Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, 5th ed, Library and Information Science Text Series (Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010), <https://doi.org/10.5040/9798216959144>.

posisi kurikulum ISMUBA dalam lanskap kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter pelajar Indonesia.

C. Pembahasan

1. Paradigma Pendidikan ISMUBA

Paradigma pendidikan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) merupakan representasi dari orientasi nilai dan visi pendidikan Muhammadiyah yang khas dan berakar pada ajaran Islam. Kurikulum ini tidak hanya dimaksudkan sebagai instrumen transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembinaan spiritual peserta didik secara komprehensif. Dalam konteks pendidikan nasional, ISMUBA menempati posisi penting sebagai pembeda sekaligus penguat identitas sekolah Muhammadiyah, yang secara sistemik mengintegrasikan dimensi keilmuan, nilai-nilai moral, serta misi dakwah dan kemanusiaan.

Untuk memahami lebih jauh karakteristik kurikulum ISMUBA, pembahasan berikut difokuskan pada dua landasan utama paradigmanya, yakni: (a) pendidikan holistik-integratif, dan (b) pendidikan berkemajuan. Kedua paradigma ini menjadi kerangka konseptual dalam merumuskan pendekatan kurikulum yang adaptif terhadap tantangan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan semangat pembaruan.

Pertama, Pendidikan Holistik-Integratif. Indonesia sebagai negara yang kental akan keragamannya, tentu memiliki tantangan pengembangan misi pendidikan yang berbeda-beda. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945, yakni usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Muhammadiyah secara kelembagaan menjawab kebutuhan masyarakat dengan menciptakan sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, yang mencakup sekolah umum yang menggabungkan ilmu agama Islam dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu yang luas. Sistem pendidikan Islam ini didukung oleh kurikulum yang terus dikembangkan sesuai dengan kondisi internal dan eksternal.⁵ Hal ini didasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Paradigma integratif-holistik sebagaimana disebutkan dalam visi-misi pendidikan Muhammadiyah memiliki arti mengembangkan potensi akal, hati, dan keterampilan yang seimbang.⁷ Hal pertama yang harus diubah adalah konseptualisasi sekolah yang lebih luas. Prinsip dasarnya adalah filosofi pendidikan monoteistik (berpusat pada

⁵ Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017, hal. 1

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hal. 18.

⁷ Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017, hal. 3.

Tuhan). Ini berfungsi sebagai dasar untuk pandangan dunia dalam pendidikan. Ajaran monoteistik mencakup konsep-konsep metodologis dan filosofis yang sistematis dan koheren dalam pemahaman kita tentang alam semesta dan setiap aspek keberadaan. Tauhid mengajarkan kita untuk memandang pendidikan secara menyeluruh, terpadu, dan holistik.

Lebih dari itu, ajaran tauhid mensyaratkan pengajar memiliki pemahaman yang mendalam dan tujuan yang jujur baik untuk pendidikan maupun kehidupan. Oleh karena itu, semua aspek bagaimana kita mendidik anak termasuk apa yang diajarkan (isi), bagaimana penyusunannya (struktur), dan bagaimana pengajarannya (proses) harus didasarkan pada prinsip tauhid. Terakhir, landasan filosofi, strategi, dan pendekatan pendidikan kita harus monoteistik. Penting untuk berbicara tentang pendidikan Islam sebagai sistem yang menyeluruh dan terintegrasi. Pengetahuan dipadukan dengan praktek, aplikasi, dan pengabdian dalam pendekatan kurikuler terpadu (baik dari segi bagaimana dan apa yang diajarkan). holistik dalam hal tujuan, informasi, organisasi, dan metodologi. Teori ini berpendapat bahwa menggabungkan berbagai bagian akan secara signifikan meningkatkan kekuatan, relevansi, dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Konsep ini mendorong pendekatan menyeluruh terhadap pendidikan.⁸ Tujuan pendidikan holistik-integratif adalah untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Itu mencakup semua aspek (jasmani, jiwa, pikiran, hati, dan roh); mencakup seluruh potensi manusia secara seimbang; menghubungkan mata pelajaran, komponen pendidikan, program, dan kegiatan; dan difokuskan untuk mencapai tujuan ini.

Kedua, Pendidikan Berkemajuan. Pendidikan berkemajuan merupakan salah satu prinsip dasar yang melekat dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, termasuk dalam pengembangan kurikulum ISMUBA. Pendidikan ini bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh fungsi pendidikan secara menyeluruh dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk insan yang utama, unggul, mencerahkan, dan menginspirasi. Pendidikan berkemajuan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Nilai-nilai keislaman yang transformatif dijadikan fondasi dalam membangun karakter, integritas, dan daya saing global⁹.

Dalam konteks implementasi kurikulum ISMUBA, pendidikan berkemajuan mendorong inovasi pedagogis yang tidak hanya menekankan pada hafalan dan

⁸ M. Zainudin, Paradigma Pendidikan Islam Holistik, dalam Jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, Vol. XV, No. 1, Juni 2011.

⁹ Baedhowi. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017

pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan bertindak yang solutif dan reflektif. Materi Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab diorientasikan untuk membentuk pribadi yang religius sekaligus rasional, dengan sikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan berkemajuan dalam ISMUBA tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mentransformasikannya agar relevan dan kontributif terhadap tantangan zaman.

2. Kurikulum ISMUBA

Kurikulum dalam bahasa Arab, diartikan sebagai “*manhaj*” yang berarti jalan ringan yang ditempuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Terma ini digunakan untuk merujuk pada istilah kurikulum.¹⁰ Menurut Wina Sanjaya, kata kurikulum yang berasal dari istilah Yunani “*curir*” dan “*curere*” awalnya digunakan dalam ranah olahraga Yunani kuno. Saat itu, kurikulumnya disebut sebagai jarak lari wajib. Orang menyebutnya sebagai tempat untuk balapan atau jarak di mana seseorang dapat berlari tanpa henti. Namun lambat laun, ungkapan tersebut mulai dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.¹¹ Mereka memahami materi pelajaran dengan cara yang berbeda dari para ahli akademis. Meskipun banyak teori, masih ada korelasi di antara mereka. Beberapa orang lebih berkonsentrasi pada isi pelajaran, sementara yang lain lebih tertarik pada proses mengalami pembelajaran.¹²

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang fenomenal di Indonesia, Muhammadiyah secara khusus memiliki corak yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Hal ini bisa dilihat dalam struktur kurikulum yang digunakan pada setiap jenjangnya. Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) menjadi kurikulum unggulan yang khas dimiliki Muhammadiyah sebagai bentuk andilnya dalam pembangunan pendidikan masyarakat Indonesia. Kurikulum ISMUBA dirancang dengan tiga tujuan utama, antara lain: 1) meningkatkan standar manajemen pendidikan di lembaga Muhammadiyah. 2) berkembang menjadi pedoman praktis bagi guru dan pengelola sekolah dalam menyusun dan mengelola kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. 3) memberikan pedoman praktis bagi dinas pendidikan provinsi, kabupaten, dan kota atau Dewan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mengkoordinasikan dan mengelola penyusunan dan pengelolaan kurikulum di setiap satuan pendidikan.¹³

¹⁰ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), hlm.27

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 3

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 1

¹³ Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017, hal. 2.

Adapun prinsip dari penyusunan kurikulum ISMUBA dapat dijelaskan sebagaimana berikut¹⁴: Penyusunan kurikulum ISMUBA berlandaskan pada seperangkat prinsip yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan zaman. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya relevan dengan konteks pendidikan nasional, tetapi juga mampu menciptakan lulusan yang beriman, berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi dinamika global.

Pertama, kurikulum ISMUBA mengedepankan peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai ini menjadi pondasi utama dalam seluruh proses pendidikan, dan menjadi orientasi akhir dalam pembentukan manusia paripurna. Kurikulum dirancang untuk menunjang penguatan spiritualitas peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran.

Kedua, kurikulum disusun untuk menjawab kebutuhan kompetensi masa depan, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila. Peserta didik diharapkan tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, toleransi dalam keberagaman, dan kesiapan menghadapi kehidupan global dan dunia kerja. *Ketiga*, kurikulum mempertimbangkan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik sesuai tingkat perkembangan mereka. Kurikulum ISMUBA menyadari bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam hal afeksi, kognisi, dan psikomotor. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat diferensiatif, personal, dan inklusif.

Keempat, kurikulum dirancang dengan memperhatikan keragaman potensi wilayah dan karakteristik lokal. Setiap daerah memiliki konteks sosial, budaya, dan geografis yang berbeda, sehingga kurikulum perlu fleksibel dan kontekstual agar dapat memberikan dampak yang optimal dalam pengembangan sumber daya manusia lokal. *Kelima*, kurikulum ISMUBA merespons tuntutan pembangunan daerah dan nasional dengan menjadi jembatan antara kepentingan lokal dan integrasi nasional. Kurikulum diarahkan agar mampu memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta menanamkan wawasan kebangsaan yang kuat.

Selanjutnya, kurikulum juga menjawab tuntutan dunia kerja dengan memasukkan elemen kecakapan hidup (*life skills*) dan semangat kewirausahaan. Hal ini penting untuk menyiapkan peserta didik, khususnya yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, agar dapat hidup mandiri dan produktif di tengah masyarakat.

¹⁴ Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017, hal. 5

Dalam konteks globalisasi, kurikulum ISMUBA dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan agar selalu kontekstual dan relevan terhadap perubahan zaman. Kurikulum juga harus menopang ajaran agama secara substansial. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi harus terinternalisasi dalam seluruh aspek kurikulum. Prinsip ini mendukung terbentuknya peserta didik yang religius dan toleran.

Selain itu, dinamika perkembangan global turut menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum. Dalam era global, kemandirian individu dan daya saing bangsa sangat penting. Kurikulum ISMUBA diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berinteraksi dan bersaing secara sehat dalam komunitas internasional, namun tetap berpegang pada identitas nasional. Lebih lanjut, kurikulum berperan dalam memperkuat persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui muatan kebangsaan, kurikulum membentuk peserta didik yang cinta tanah air, memiliki wawasan kebangsaan, dan menjunjung tinggi integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Prinsip lain yang tak kalah penting adalah pengakuan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum harus mampu mencerminkan dan menjaga kelestarian budaya lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman dan warisan budaya bangsa. Kurikulum ISMUBA juga memperhatikan kesetaraan gender dalam seluruh aspek pendidikan. Prinsip ini bertujuan membentuk peserta didik yang adil, setara, dan bebas dari diskriminasi berbasis gender, baik dalam proses belajar maupun dalam konten kurikulum. Terakhir, kurikulum disusun berdasarkan karakteristik satuan pendidikan, mengingat setiap lembaga memiliki visi, misi, dan kondisi yang berbeda. Fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum ISMUBA diterapkan secara optimal dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah, dari tingkat dasar hingga menengah.

Dengan merujuk pada berbagai prinsip tersebut, penyusunan kurikulum ISMUBA tidak hanya memperhatikan dimensi keagamaan dan karakter peserta didik, tetapi juga mencakup aspek kebutuhan masa depan, relevansi lokal dan global, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Kurikulum ini pada hakikatnya adalah manifestasi dari visi pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna—yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dibahas bagaimana prinsip-prinsip dasar kurikulum ISMUBA ini diposisikan dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kajian

ini bertujuan untuk mengevaluasi keselarasan serta potensi integrasi antara nilai-nilai inti ISMUBA dan arah kebijakan nasional dalam reformasi pendidikan Indonesia.

Mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP dan Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum ini memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran sebagai berikut¹⁵.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagai kader Muhammadiyah dan kader bangsa. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.
- b. Beragam dan terpadu Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan Muhammadiyah secara nasional sesuai tujuan pendidikan, keragaman karakteristik peserta didik, kondisi wilayah dan daerah, jenjang dan jenis pendidikan.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni Kurikulum ISMUBA dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan Pengembangan kurikulum memperhatikan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara hard skills dan soft skills.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi (sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan), bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar jenjang pendidikan

¹⁵ Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017

- f. Belajar sepanjang hayat Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan kemampuan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan wilayah/daerah Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan wilayah/daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam yang berkemajuan.

3. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan ISMUBA dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini.

Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama yang mencerminkan karakter dan kompetensi yang diharapkan tertanam dalam diri setiap peserta didik Indonesia. Setiap dimensi dikembangkan melalui elemen-elemen kunci yang berfungsi sebagai indikator dan dijabarkan secara lebih konkret melalui subelemen. Keenam dimensi tersebut dirancang agar terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan dan

pembelajaran, serta menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, asesmen, dan kegiatan pendidikan lainnya.

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.¹⁶

4. Relevansi dan Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum ISMUBA

Dimensi pertama P3 terdapat dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Hal ini sejalan dan relevan dengan prinsip penyusunan kurikulum Ismuba yakni, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, agar dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Disamping itu paradigma integrative-holistik yang berlandaskan ajaran tauhid diarahkan untuk membentuk kesadaran setiap lulusan dengan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan.

Peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagai kader Muhammadiyah dan kader bangsa. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik. Pendidikan Ismuba sangat menekankan pentingnya akhlak atau karakter lulusan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan sub-dimensi dalam penguatan profil pelajar Pancasila, yakni Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Hal ini sejalan dengan terma akhlak Islam yakni *hablun minallah, hablun minan nas, hablun minal 'alam*.

Dimensi kedua yaitu dimensi Berkebhinekaan Global. Dalam hal ini lulusan pendidikan Indonesia diarahkan memiliki komitmen menjunjung budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Indikator kunci dari berkebhinekaan global ialah mampu mengenal budaya, kemampuan komunikasi

¹⁶ Kemenristekdikti, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, 2022.

interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Sejalan dengan dimensi tersebut, jauh sebelumnya Ismuba yang merupakan pionir pendidikan di Indonesia ini, telah tumbuh dan berkembang bersinggungan dengan budaya local masyarakat setempat. Selain itu dalam penyusunan kurikulum Ismuba telah dirumuskan dengan jelas untuk bersinergi dengan prinsip kebhinekaan sebagai sarana utama mencapai tujuan *insan kamil*.

Dalam pengembangan penyusunan kurikulum Ismuba, mendasarkan akan prinsip menjunjung keragaman potensi dan karakteristik wilayah/daerah dan lingkungan. Prinsip tersebut memiliki pemahaman akan hakikat keberagaman. Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan Wilayah/daerah. Adanya prinsip yang menjadi landasan tersebut, menjadikan pendidikan Muhammadiyah eksis dan diterima di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Selain itu, Ismuba dalam perkembangannya selalu berpegang teguh pada pemaknaan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Konsekuensi atas hal ini maka kurikulum Ismuba diarahkan untuk Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

Selanjutnya, Ismuba juga mengakomodir kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain. Atas dasar tersebut dapat dipastikan bahwasanya kurikulum Ismuba telah ada dan sangat relevan dengan pengutan profil pelajar Pancasila (P3) yakni pada dimensi berkebhinekaan global. *Dimensi ketiga* dari P3 yaitu dimensi bergotong royong. Hal ini mendasarkan akan tujuan lulusan yang memiliki jiwa bergotong-royong. Yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Dalam prinsip pengelolaan kurikulum Ismuba yaitu adanya keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan wilayah/daerah. Kurikulum Ismuba dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan wilayah/daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam yang berkemajuan. Dengan adanya tujuan yang sama pada setiap *stakeholder* pendidikan Muhammadiyah, yakni membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam yang berkemajuan. Hal ini memiliki konsekuensi pemahaman akan adanya kolaborasi untuk bekerja sama. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Jika dijabarkan lagi maka konsep ini melahirkan suatu sikap saling memahami antar sesama (empati) dan mendorong seseorang untuk bersinergi dan saling berbagi, saling bahu membahu membangun Pendidikan Islam yang berkemajuan. Islam yang berkemajuan merupakan salah satu paradigma yang selalu menjadi nafas dalam pengelolaan pendidikan Ismuba.

D. Kesimpulan

Kurikulum ISMUBA, sebagai bentuk penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah Muhammadiyah, memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks pengembangan karakter peserta didik sebagaimana yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Kajian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang substansial antara dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan prinsip-prinsip penyusunan Kurikulum ISMUBA. Dimensi pertama, yakni *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*, memiliki keterkaitan langsung dengan orientasi dasar Kurikulum ISMUBA yang menempatkan pembentukan akidah, moral, dan spiritual sebagai pondasi utama pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum ISMUBA tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam memperkuat implementasi dimensi ini.

Dimensi kedua, *berkebinekaan global*, juga tercermin dalam praktik pendidikan ISMUBA yang sejak awal telah menunjukkan inklusivitas terhadap nilai-nilai budaya lokal tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kemuhammadiyahannya. Hal ini menunjukkan bahwa ISMUBA mampu menjembatani antara identitas keagamaan dengan keberagaman budaya sebagai bagian dari kehidupan global yang dinamis. Selanjutnya, dimensi *bergotong royong* juga terimplementasi dalam nilai-nilai kolektif yang diajarkan melalui pembelajaran Kemuhammadiyahannya, di mana semangat kebersamaan, kepedulian sosial, dan kolaborasi menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritik, tetapi juga dilatihkan melalui aktivitas sosial yang berbasis pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Secara keseluruhan, integrasi dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam

Kurikulum ISMUBA menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah Muhammadiyah telah berada pada jalur yang konsisten dengan arah kebijakan nasional. Oleh karena itu, Kurikulum ISMUBA dapat dikatakan tidak hanya kontekstual secara ideologis dan teologis dalam tradisi Muhammadiyah, tetapi juga relevan secara nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, kompeten, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Referensi

- Achmad, B. (2022). Implementasi Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) pada mata pelajaran Kemuhammadiyah di SD Plus Muhammadiyah I Waru Pamekasan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Alghamdi, A. K. H. (2017). The effects of an integrated curriculum on student achievement in Saudi Arabia. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(9), 6079–6100. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.01051a>
- Baedhowi. (2017). *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Connaway, L. S., & Powell, R. R. (2010). *Basic research methods for librarians* (5th ed.). Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited. <https://doi.org/10.5040/9798216959144>
- Didiyanto. (2017). Paradigma pengembangan kurikulum PAI di lembaga pendidikan. *Jurnal Edureligia*, 1(2), 122–132. DOI: [10.33650/edureligia.v1i2.740](https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740)
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Jurnal El-Hikmah*, 12(2), 140–163.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek). (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Kurikulum Pendidikan Al-Islam. (2017). *Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)*.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural: Suatu prinsip-prinsip pengembangan. *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2).
- Mufti, U., & Widodo, H. (2021). Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 85–92. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.906>
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuraini, M., Ega, S., Kristiana, R., Ghafar, F., & Aeni, A. (2022). The effectiveness of the integrated curriculum in improving student achievement in elementary school.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2), 41–54.
- Sanaya, W. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Shull, F., Singer, J., & Sjøberg, D. I. K. (Eds.). (2008). *Qualitative methods in empirical studies of software engineering*. London: Springer.

- Sugiana, A. (2019). Desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17–34. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>
- Sulistiyorini. (2006). *Manajemen pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wafi, A. (2017). Konsep dasar kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Edureligia*, 1(2), 133–139.
- Wasito, W. (2019). Implementasi kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i1.3447>
- Zainudin, M. (2011). Paradigma pendidikan Islam holistik. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1). DOI: [10.20414/ujis.v15i1.210](https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210)